

REFORMASI PENDIDIKAN KHALIFAH: STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG

Abdul Rosyid

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani Tangerang

abdulrosyid@stai-binamadani.ac.id

Abstract

This research was intended to explain the caliph's education reforms initiated by Islamic education expert, Hasan Langgulung. Caliph's Education Reform is a spiritual-based education or can also be called heaven education, pendidikan Divine based on guidance wahyu Allah. This educational concept seeks to develop the education of faith, righteousness, faithfulness, intelligence and character who have the skills and desire to continue learning and serving others throughout their lives. This research is qualitative research that focuses on research in library research. This research uses two approaches, namely philosophical approach and scientific approach. Integrating a philosophical approach with a scientific approach is intended to find answers to educational problems in an effort to design concepts. This paper shows that the paradigm of the caliph's education reform of Langgulung, aimed at exploring, growing and developing, as well as optimizing all human potential as caliphs on this earth, to realize their well-being, worldly and ukhrawi in their capacity as Servants of God. This research supports the opinion of educational experts such as David H. Yarn Jr., (2010), AN. Whitehead (1929), Syed Muhammad Naquib al-Attas (2014) who argued that, "The essence of education is religion and the most important purpose of education is to form a religious human being. Caliph Langgulung's education reforms were a constructive critique of secular humanist education, ignoring the spiritual and religious side. The criticism is that celestial education seeks to free mankind as *abdullah* (servant of Allah) from all kinds of shackles of his life in this world, but also in the hereafter.

Keywords: Hasan Langgulung, Curriculum, Caliph, Fitrah, Islamic *Education*

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan reformasi pendidikan Khalifah yang digagas oleh pakar pendidikan Islam, Hasan Langgulung. Reformasi Pendidikan Khalifah adalah pendidikan berbasis spiriztual atau juga dapat disebut pendidikan langit, pendidikan Ilahi berdasarkan bimbingan wahyu Allah. Konsep pendidikan ini berupaya mengembangkan

pendidikan iman, kesalehan, kesetiaan, kecerdasan dan karakter yang memiliki keterampilan dan keinginan untuk terus belajar dan melayani orang lain sepanjang hidup mereka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada penelitian dalam penelitian perpustakaan. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan filosofis dan pendekatan ilmiah. Mengintegrasikan pendekatan filosofis dengan pendekatan ilmiah dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas masalah pendidikan dalam upaya merancang konsep. Tulisan ini menunjukkan bahwa paradigma reformasi pendidikan Khalifah dari Langgulong, ditujukan untuk mengeksplorasi, menumbuhkan dan mengembangkan, serta mengoptimalkan semua potensi manusia sebagai khalifah di bumi ini, untuk mewujudkan kesejahteraan mereka, duniawi dan ukhrawi dalam kapasitas mereka sebagai Hamba Allah. Penelitian ini mendukung pendapat para pakar pendidikan seperti David H. Yarn Jr., (2010), AN. Whitehead (1929), Syed Muhammad Naquib al-Attas (2014) yang berpendapat bahwa, "Inti dari pendidikan adalah agama dan tujuan terpenting pendidikan adalah membentuk manusia agama. Reformasi pendidikan Khalifah Langgulong adalah kritik konstruktif terhadap pendidikan humanis yang cenderung sekuler, mengabaikan sisi spiritual dan agama. Kritiknya adalah bahwa pendidikan celestial berusaha membebaskan umat manusia sebagai *abdullah* (hamba Allah) dari segala jenis belenggu hidupnya di dunia ini, tetapi juga di akhirat.

Kata kunci: Hasan Langgulong, Kurikulum, Khalifah, Fitrah, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Gagasan untuk menggali konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman tampaknya tidak pernah berhenti. Upaya ini akan tetap berlanjut seiring perjalanan peradaban umat Islam. Para tokoh pendidikan Islam berupaya menggali konsep pendidikan Islam yang tidak hanya bersandar secara kokoh pada nilai-nilai ajaran Islam tapi juga dapat menjawab kebutuhan umat Islam di zamanya. Upaya ini dilakukan terutama didasari oleh kenyataan terjadinya kemunduran pendidikan Islam dibanding pendidikan modern lainnya. Oleh karena itu, para tokoh pendidikan Islam dan pemikir muslim berupaya untuk melakukan reformasi pendidikan Islam dengan tujuan untuk mengejar ketertinggalan dari lembaga pendidikan lainnya. Tidak jarang para pemikir pendidikan Islam melakukan pembaharuan pendidikan dengan tetap kritis terhadap praktik pendidikan Islam maupun terhadap praktik pendidikan di luar Islam. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan upaya reformasi pendidikan

Islam yang dilakukan oleh Hasan Langgulung, yang dikenal sebagai salah seorang tokoh pemikir dan praktisi pendidikan Islam. Salah satu gagasan reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Langgulung adalah gagasan reformasi pendidikan khalifah (celestial). Paradigma reformasi pendidikan celestial Langgulung, sebagaimana pendapat pakar pendidikan Islam Indonesia semisal, Armai Arief maupun Suwito, tujuannya adalah sebagai obat atau terapi terhadap adanya distorsi pemahaman dan penyimpangan pengamalan ajaran Islam, yaitu melalui kegiatan pendidikan, tak terkecuali dengan pendidikan agama. Pada muaranya, pendidikan menuntun dan menuntut untuk lahirnya kesadaran kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi manusia dalam memilih antara nilai-nilai transcendental-sakral dengan nilai-nilai profan dalam agama untuk diaktualisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari¹. Untuk memahami reformasi pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, artikel ini mengangkat beberapa pertanyaan: Bagaimana pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam membentuk manusia sebagai khalifah? bagaimana falsafah Pendidikan Islam Khalifah menurut Hasan Langgulung?

Beberapa penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sudah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Suminto (2019), "Prinsip Psikologis dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung"². Tulisan ini menyimpulkan bahwa konsep prinsip psikologis dalam pendidikan Islam menurut Langgulung adalah memandang pendidikan sebagai proses dalam mempersiapkan generasi muda agar dapat bertindak sebagai generasi penerus, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam sehingga selaras dengan tujuan manusia yang diciptakan, serta dalam perilaku sehari-harinya. Nurasyiyah Harahap (2018), "Fitrah dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Pengantar);"³ Neni Yohana (2017), dengan penelitian ilmiah bertema, "Konsepsi Pendidikan dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung"⁴

¹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Ciputat: CRSD Press, 2005); Armai Arief, *Mahmud Yunus Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2002); Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002); Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005); Suwito, *Pengembangan Islam Dan Budaya Moderat* (Ciputat: YPM, 2016); Suwito, Yusuf Rahman, and Izza Rohman, "Muslim Education and Interfaith Understanding: The Case of the Muslim College in the United Kingdom: 3rd International Conferences on Education in Muslim Society (ICEMS 2017)," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 115, no. 1 (2018): 304–9.

² Suminto, "Psychological Principle And Its Implications In Islamic Education Hasan Langgulung's Perspective," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2019): 224–36.

³ Nurasyiyah Harahap, "Fitrah Dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Suatu Pengantar)," *Rekognisi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 26–34.

⁴ Neni Yohana, "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017): 126–45.

Musmualim dan Muhammad Miftah (2016), "Pendidikan Islam dalam Keluarga dalam Perspektif Demokrat (Studi Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi Thought) ⁵;" Nur Hasan (2016), "Target Pendidikan Agama Islam dalam Rangka Pemikiran Hasan Langgulung" ⁶, Nurotun Mumtahanah (2011), "Gagasan Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam"⁷. Dari sekian tulisan tentang pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung, dalam pandangan penulis belum ada yang membahas secara khusus tentang konsep Pendidikan khilafah menurut Hasan Langgulung. Karena itu, tulisan ini merupakan tulisan yang secara khusus membahas bagaimana konsep Pendidikan khalifah menurut Hasan Langgulung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Hasan Langgulung

Hasan Langgulung yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah sosok yang lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Oktober 1934 ⁸. Orang tua dari salah satu "resi" pendidikan Islam Modern di Indonesia ini adalah pasangan Tan Rasula dan Siti Aminah. Penamaan Hasan Langgulung mempunyai sejarah yang unik, sebenarnya nama *Langgulung* ini adalah sebutan yang diberikan oleh *Petta* (Raja) di Makasar kepada Tan Rasula karena kagum terhadap kulitnya yang secara umum lebih putih dibandingkan dengan masyarakat Makassar. Dalam Bahasa Makassar, *Langgulung* berasal dari kata *la-Gulung* yang bermakna si putih dan digunakan untuk membedakan penyebutan kuda pacuan yang berwarna putih (kuda *gulung*) dengan kuda yang berwarna lain ⁹. Akhirnya, nama belakang bersejarah ini, digunakan menjadi nama resmi Hasan Langgulung dalam berbagai kesempatan termasuk di dalamnya yang berhubungan dengan administrasi ¹⁰.

Hasan Langgulung mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Rakyat (*Volkschool*) di tempat kelahirannya, Rappang, Sulawesi Selatan ¹¹. Setelah lulus, Langgulung berpetualang ke Makassar untuk melanjutkan pendidikannya di dua institusi pendidikan sekaligus, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Guru Islam, yang

⁵ Musmualim and Muhammad Miftah, "Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung Dan Abdurrahman An-Nahlawi)," *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2016): 1–20.

⁶ Nur Hasan, "Sasaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2016): 73–87.

⁷ Nurotun Mumtahanah, "Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam," *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2011): 4–4.

⁸ (Langgulung, 1992, 463–464)

⁹ (Langgulung, 2011, 1–2)

¹⁰ (Langgulung, 2000, 413)

¹¹ (Langgulung, 1994, 5)

ditempuh dalam kurun 1949-1952¹². Selanjutnya, Langgulung berguru pada Ahmad Hasan di Pesantren Persatuan Islam (Persis) di Bangil, Jawa Timur¹³.

Tidak puas menimba ilmu dalam institusi pendidikan dalam negeri, Hasan Langgulung memutuskan untuk menuntut ilmu ke Mesir dengan biaya sendiri dan berangkat pada 28 September 1955¹⁴. Pada tahun 1962, Langgulung berhasil memperoleh gelar B.A (*Bachelor of Arts*) dengan spesialisasi *Islam and Arabic Studies* dari Fakultas *Dar al-'Ulum*, Cairo University. Pada tahun 1963, Langgulung berhasil memperoleh gelar akademik *Diploma of Education (General)* dari Ein Syams University, Kairo. Di Universitas ini, Langgulung juga memperoleh gelar M.A dalam bidang studi *Mental Hygiene* dengan tesis yang menyoroiti sika dan penyesuaian remaja di Indonesia berjudul *Al-Murahiq al-Indonesia: Ittijatuh wa Darjat Tawawuq 'Indahu*, di bawah promotor Mustafa Fahmy¹⁵. Sebelumnya pada tahun 1964, Langgulung mendapatkan gelar Diploma dalam bidang sastra Arab modern dari *Institute of Higher Arab Studies, Arab League*, Kairo¹⁶.

Di Mesir, selain mengikuti kelas-kelas perkuliahan, Langgulung juga aktif mengikuti kajian ilmiah di luar kelas, salah satunya kajian yang diselenggarakan oleh Malik bin Nabi seorang intelektual Islam kelahiran Aljazair yang karya-karya ilmiahnya terkenal seantero dunia. Dari Malik bin Nabi ini, perkembangan pemikiran Langgulung banyak mendapatkan pengaruh terutama pada "doktrin" pertumbuhan dan keruntuhan peradaban yang berporos pada tiga aspek, manusia, tanah dan waktu¹⁷.

Semangat Hasan Langgulung untuk menuntut ilmu tidak lantas padam, setelah mendapatkan berderet gelar akademis dari perguruan tinggi di Mesir. Langgulung melanjutkan *rihlah talabiyah*-nya ke negeri *Paman Sam*, untuk mengikuti program pendidikan doktoralnya di Universitas Georgia. Pada tahun 1971, Langgulung berhasil menyelesaikan pendidikan strata tiganya dan berhak memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D), dalam ranah ilmu kreativitas manusia ia berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *A Cross Cultural Study of the Child's Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the United States* yang diujikan pada 15 Januari 1971 dan di bawah promotor E. Paul Torrance¹⁸.

Setelah lama bergelut dengan aktivitas akademis, Hasan Langgulung merasa hatinya merasa kesepian. Akhirnya, pada tahun 1972, Langgulung mempersunting wanita pilihan hatinya, bernama Nuraimah Mohammad Yunus yang berasal dari

¹² (Langgulung, 1994, 5)

¹³ (Langgulung, 1994, 46)

¹⁴ (Karwadi, 2018, 139)

¹⁵ (Langgulung, 2000, 346)

¹⁶ (Langgulung, 2000, 413, 2001, 241)

¹⁷ (Langgulung, 2000, 145-146)

¹⁸ (Langgulung, 2000, 413, 2001, 241)

Kuala Pilah di Negeri Sembilan. Langgulong dan Nuraimah bertemu di Universita Malaya, Langgulong dalam kapasitas sebagai staff pengajar, sementara Nuraimah sebagai tenaga administrasi¹⁹. Langgulong dan Nuraimah dikaruniai tiga orang anak, yaitu: Ahmad Taufiq, Nurul Huda dan Siti Zakiah²⁰. Sampai tahun 2007, keluarga Hasan Langgulong ini di Malaysia tinggal di Residence No. 28, Jalan 2/28 Taman Pelangi, Sentul, Kuala Lumpur, Malaysia, 51000²¹. Hasan Langgulong meninggal dunia pada Sabtu, 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur²².

2. Kejadian dan Tujuan Hidup Manusia

Al-Qur'an memberikan informasi bahwa Allah menciptakan manusia dari materi dan roh. Setelah tanah (*turāb*) –melalui beberapa fase penciptaan– menjadi lumpur, menjadi tanah liat yang dibentuk, menjadi tanah kering seperti tembikar, Allah meniupkan roh kepadanya, lalu terciptalah Adam²³. Hasan Langgulong, sependapat dengan 'Abd al-Hayy al-Farmawy, menyatakan bahwa pengertian roh yang terkait dengan penciptaan Adam adalah roh dari Allah yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran²⁴. Menurut Langgulong, unsur paling luhur yang merupakan potensi manusia untuk mengejawantahkan hal-hal luhur dan sifat-sifat suci. Inilah yang membuat manusia dapat mencapai keluhuran derajat melebihi malaikat, memantapkan tujuan-tujuan luhur dalam kehidupan, dan melengkapi manusia dengan kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang menentukan harkat manusia²⁵. Singkatnya, roh dari Allah inilah yang membuat manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan

¹⁹ (Langgulong, 2011, 472)

²⁰ (Karwadi, 2018, 140)

²¹ (Karwadi, 2018, 141)

²² Arham Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulong Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Journal.Uhamka.Ac.Id* 8, no. 2 (2017): 1–21.

²³ Aziz Abdullah, Siswanto Masruri, and Khoirudin Bashori, "Islamic Education and Human Construction in The Quran," *Int. J. Educ. Learn* 1, no. 1 (2019): 27–32; Moh. Mukri and Syaiful Anwar, "Quran-Integrated Science in the Era of Industrial Revolution 4.0," *Journal of Physics: Conference Series* 1155, no. 1 (2019); Muhammad Yusuf, Nahdhiyah, and Ismail Suardi Wekke, "Dimension of Human Perfection Based on the Quran," *Opción* 35, no. 89 (2019): 402–18; Sadar Hoseini and Akram Sadar, "A Proposed Islamic Nursing Conceptual Framework," *Nursing Science Quarterly* 32, no. 1 (2019): 49–53; Mahayudin Hj. Yahaya, "A Contribution of Muslim Scholars on the Unity of Science and Religion Based on the Holy Quran," *IJUS| International Journal of Umranic Studies*, 2019; Ghasem Faez and Maryam Gohari, "Of, The Role of Experiential Sciences in Translation of Quran in the Field of Verses Creation, Human," *Translation Studies of Quran and Hadith* 5, no. 10 (2019): 147–49.

²⁴ (Al-Farmawi, 2003, 140)

²⁵ Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980); Langgulong, *Manusia Dan Pendidikan*; Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*.

beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan menggunakannya dalam rangka memakmurkan bumi, berpegang teguh pada nilai-nilai ideal dan cita-cita luhur dalam perilakunya, baik individual maupun sosial.

Adapun unsur materi dalam penciptaan manusia, Langgulung sependapat dengan AN. Whitehead²⁶ bahwa manusia mengandung sifat-sifat hewan yang tampak dari kebutuhan-kebutuhan fisik yang mesti dipenuhi dan dipuaskan demi menjaga eksistensi diri dan kelangsungan hidup. Unsur materi ini, dengan unsur roh yang imateril, berpadu secara bersamaan dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan harmonis²⁷. Perpaduan inilah yang membentuk diri dan kepribadian manusia secara utuh. Dua unsur dalam diri manusia yang berlawanan ini, acapkali menimbulkan pergulatan psikologis yang berkelanjutan. Adakalanya manusia tertarik oleh kebutuhan dan kerinduan spiritual, serta hal-hal yang bersifat luhur, adakalanya pula justru tertarik dan cenderung pada kesenangan materi dan godaan duniawi yang menjauhkannya dari Allah²⁸. Al-Qur'an menggambarkan pergulatan ini, misalnya, dalam QS. Al-Nazi'at [79]: 36-39:

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَىٰ فَمَا مِنْ طَافِعٍ وَأَنْتَرِ الْحَيَوةَ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوِيَّةُ

Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal [nya].

²⁶ Alfred North Whitehead, *The Aims of Education* (New York: Ernest Benn, 1929); Alfred North Whitehead, *Science and the Modern World* (London: Cambridge University Press, 1925); Alfred North Whitehead, *Religion in the Making* (Oxford: Oxford University Press, 1927).

²⁷ 'Abd al-Karīm ibn Ibrahim ibn 'Abd al-Karīm ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud Al-Jili, *Al-Insān Al-Kamīl Fī Ma'rīfat Al-Awākhir Wa Al-Awā'il* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975); Syafwan Rozi, "Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi," *Ulumuna* 23, no. 2 (2019): 242–65; Nuraan David and Yusef Waghid, "Bn Al-Arabi's Idea of Al-Insan Al-Kamil (the Perfect Human) and Democratic Education," *Democratic Education and Muslim Philosophy*, *Palgrave Pivot*, 2019, 71–79; Rini Puspitasari and Achmad Ushuluddin, "The Concept Of Muhammad Iqbal Education Education (Godhead Perspective)," *AIUA Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 147–70.

²⁸ Deepshikha Shahi, "Introducing Sufism to International Relations Theory: A Preliminary Inquiry into Epistemological, Ontological, and Methodological Pathways," *European Journal of International Relations* 25, no. 1 (2019): 250–75, <https://doi.org/10.1177/1354066117751592>; Shahid Bahar Hashmi and Asma Shakir Khawaja, "Sufism in Medieval Sub-Continent and Contribution in Human Development.," *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)* 39, no. 4 (2019); Koushali Fatemeh Soleymani, AZIM HAMZEIAN, and MAHMOUDREZA ESFANDIAR, "Study of Dr. Ali Shariati's Point of View on Mysticism and Sufism," 2019; Bijan Bidabad and Mehdi Tabatabaei, "Slavery in Islam: An Islamic Sufi Approach," *International Journal of Shari'ah and Corporate Governance Research* 2, no. 2 (2019): 1–12; Bijan Bidabad, "Social Changes: An Islamic Sufi Approach," *International Journal of Shari'ah and Corporate Governance Research* 2, no. 2 (2019): 41–53.

Singkatnya, Ayat di atas dalam penafsiran Langgulung bahwa dalam diri manusia selalu ada pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, antara ketaatan kepada Allah dan kemaksiatan kepada-Nya²⁹. Untuk itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Armai Arief maupun Suwito, bahwa Allah membekali manusia dengan menganugerahkan akal dan wahyu yang berfungsi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara kebenaran dan kebatilan³⁰. Dengan demikian ada nilai kebebasan dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Kebebasan untuk memilih yang baik atau yang buruk, dan mempertanggungjawabkan pilihan tersebut kepada Allah³¹.

Dari keterangan ayat di atas menyatakan bahwa apa yang harus dilakukan manusia ketika terlahir ke permukaan bumi ini adalah hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam konteks ini manusia menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT., yang senantiasa patuh dan tunduk pada perintah-Nya. Wujud ketundukan tersebut menurut Jalaluddin ditampakkkan dengan kerelaan manusia untuk beribadah³². M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kesediaan manusia untuk beribadah akan timbul apabila manusia menyadari tiga hal, yaitu: (1) Kesadaran bahwa pemilik segala sesuatu termasuk diri manusia adalah Allah SWT., dengan kesadaran ini manusia akan berbuat sesuai dengan kehendak pemiliknya, (2) Kesadaran bahwa segala aktivitas yang dilakukannya berada dalam pengetahuan Allah SWT, dan yang ketiga adalah kesadaran untuk mengkaitkan segala aktivitasnya pada keridaan Allah Swt³³. Dalam konsep al-Qur'an, manusia dilarang keras untuk menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, termasuk dalam beribadah. Ibadah hanyalah mutlak untuk-Nya, sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al-'An'am [6]: 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

²⁹ Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*.

³⁰ Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*; Arief, *Mahmud Yunus Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*; Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*; Suwito, *Pengembangan Islam Dan Budaya Moderat*; Suwito, Rahman, and Rohman, "Muslim Education and Interfaith Understanding: The Case of the Muslim College in the United Kingdom: 3rd International Conferences on Education in Muslim Society (ICEMS 2017)"; Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*.

³¹ Syamsul Rijal and Umiarso Umiarso, "SYARI'AH DAN TASAWUF: Pergulatan Integratif Kebenaran Dalam Mencapai Tuhan," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 124–36; Akhwani Akhwani, Nafiah Nafiah, and Mohammad Taufiq, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di Sekolah Dasar," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 6, no. 1 (2021): 1–10; Ipanang Ipanang, "Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 1–18.

³² (Jalaluddin, 2002, 29)

³³ (Shihab, 1997, 51–52)

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.

Langgulung menafsirkan ayat di atas mengandung makna tuntunan bahwa dalam melakukan aktivitas, manusia harus memfokuskan peruntukannya hanya kepada Allah swt. dan melepaskan tujuan hidupnya dengan deminsi kemakhlukan. Dengan tujuan hidup semacam ini manusia akan memiliki rasa ketergantungan yang besar pada Tuhannya. Dalam konteks ibadah dapat dimaknai bahwa segala aktifitas yang dilakukan manusia dalam kesehariannya harus disandarkan dengan tujuan ibadah. Segala bentuk pengabdian harus disertai dengan niat dan tujuan hanya karena Allah. Makna ibadah tidak saja dapat diartikan dalam bentuk ritual keagamaan yang bersifat wajib saja, namun secara mendalam, konteks ibadah merupakan bentuk perlakuan dan perbuatan manusia yang disandarkan dengan niat dan tujuan hanya untuk mengabdikan kepada Allah semata.

3. Fitrah Manusia

Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya, manusia dibekali Tuhan dengan berbagai potensi. Potensi-potensi ini diberikan Tuhan sebagai anugerah yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk lain. Potensi-potensi tersebut bisa berkembang bila ada rangsangan-rangsangan dari sekitar sosialnya, seperti potensi untuk berfikir, berkreasi, berbudaya, berbudi, dan sebagainya³⁴. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya³⁵. Dengan kata lain, manusia baru dapat berbudaya atau berkarya setelah

³⁴ Kornélia Horváth, “On Interpretative Theories of Rhythm,” *Transcultural Studies* 15, no. 1 (2019): 81–90; Daniele Conversi, “The Ultimate Challenge: Nationalism and Climate Change,” *Nationalities Papers* 48, no. 4 (2020): 625–36; Herlina Herlina, “The Portrait of Islam in Building Religious Morality on Millennial Generation,” in *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 2019, 117–29; Dmytro Drozdovskyi, “Philosophical and Genological Features of English Post-Postmodernistic Novel: Typological Characteristics,” *Anglistics and Americanistics*, no. 16 (2019): 150–59; Abdul Malik Karim Amrullah and Segaf Segaf, “The Concept of Islamic Education to the Human Quality in Islamic Universities,” in *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)*, vol. 1, 2020, 14–17; Ana I Ortiz Olivar, “Creativity, Experience, and Reflection: One Magic Formula to Develop Preventive Water Competences,” *International Journal of Aquatic Research and Education* 12, no. 2 (2019): 1; Sabine A Döring, “What Is Expressed When Emotions Are Expressed in Art?,” *Grazer Philosophische Studien* 96, no. 3 (2019): 361–80; Dmytro Drozdovskyi and Svitlana Chernyshova, “Psychic Principles of Constructing Reality in Post-Postmodernistic Novels,” *Modern Journal of Language Teaching Methods (MJLTM)* 9, no. 5 (2019): 0.

³⁵ (Langgulung, 1994, 261–262)

mengadakan pergaulan dengan jenis-jenis masyarakat yang lain (melalui hubungan timbal balik) dalam rangka menciptakan kebudayaan yang lebih besar dan dapat dinikmati oleh lingkungan yang lebih luas³⁶.

Langgulung menjelaskan bahwa makna fitrah secara etimologis, asal kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *fithrah* (فطرة), jamaknya *fithar* (فطر), yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan³⁷. Menurut Hasan Langgulung menyatakan bahwa, ketika Allah menghembuskan/meniupkan ruh pada dirinya manusia (pada proses kejadian manusia secara fisik maupun nonfisik) maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuk sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan yang tertuang dalam al-Asma' al-Husna. Hanya saja kalau Allah serba maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya, sebagian sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir itulah yang disebut fitrah. Misalnya, *al-ʿAlīm* (Maha Mengetahui), manusia hanya diberi kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan. *Al-Rahman* dan *al-Rahīm* (Maha Pengasih Maha Penyayang) manusia juga diberi kemampuan untuk mengasihi dan menyayangi, *al-Afuw*, *al-Ghafar* (Maha Pema'af Maha Pengampun), manusia juga diberi kemampuan untuk mema'afkan dan mengampuni kesalahan orang lain. *Al-Khalik* (Maha Pencipta) manusia juga diberi kemampuan untuk mengkrerasikan sesuatu, membudayakan alam.³⁸

Berbagai potensi yang dimiliki manusia menurut Hasan Langgulung di atas; baik potensi jasmani yang terlihat dari rupa, bentuk fisik yang bagus dan kelengkapan anggota tubuh, dan potensi ruhani yang terdiri dari fitrah, ruh, qalb dan akal – tidak berarti bahwa kajian tentang hakekat manusia menurutnya dianggap telah selesai dan tuntas. Sebab, dengan keterbatasan kemampuan akal manusia, kajian terhadap hakikat manusia, terutama dari dimensi ruhaniannya tidak akan pernah tuntas dibahas, karena hanya Allah yang dapat mengetahui secara sempurna.

Oleh karena itu, ketika Hasan Langgulung berpendapat bahwa fitrah sebagai potensi ruhani, yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia merupakan kritik terhadap konsep fitrah menurut aliran behaviorisme yang beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan jahat semenjak lahir. Pendapat demikian seakanakan Hasan Langgulung mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah suci dan sudah baik sesuai dengan fitrahnya. Jika demikian halnya, maka pendapatnya Nampak bertentangan dengan pengertian fitrah itu sendiri yang memiliki pengertian: (1) Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah, dan manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, (2) Fitrah yang berarti potensi, yang mengacu kepada dua hal, yang baik dan buruk

³⁶ (Wurya & Syaifullah, 1982, 53)

³⁷ (Langgulung, 2000, 5)

³⁸ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*.

sehingga perlu dikembangkan, diarahkan dan dididik, dan (3) Fitrah yang mengandung kecenderungan yang netral³⁹.

4. Amanah Dan Khalifah Manusia

Hasan Langgulung menjelaskan, bahwa dari segi pandangan operasional, konsep amanah bertugas sebagai dasar bagi suatu sistem hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang bersangkutan dengannya. Manusia telah diberi amanah oleh Allah amanat untuk menjadi wakil Allah di bumi untuk menjalankan perintah Allah. Sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di atas bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur;" "Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan batin"; "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Seluruh ayat di atas bagi Hasan Langgulung bermakna bahwa Amanah itu sekarang-kurangnya ada dua macam yaitu: pertama, kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya. Kedua, berkenaan dengan cara pengurusan sumber-sumber yang ada di bumi⁴⁰. Dalam memahami tentang akal Hasan Langgulung tidak hanya melihat bahwa akal identik dengan kecerdasan tetapi jauh dari itu bahwa akal bagi Langgulung harus mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dan untuk mampu membedakan yang baik dan buruk maka harus memahami tolak ukur dalam menilai kebenaran, dalam Islam yaitu dengan al-Quran dan al-hadits. Islam menurut Hasan Langgulung memberikan jawaban yaitu dengan ihsan, Rasulullah saw. Menjelaskan arti Ihsan ialah "bahwa engkau menyembah Allah seperti engkau melihat Dia, sebab kalau engkau tidak melihat Dia niscaya Dia melihat engkau". Itulah cara mengembangkan hati nurani (super-ego). Yaitu bahwa segala tingkah laku (behavior) kita berada di bawah pengawasan Allah Swt⁴¹. Akal, jiwa dan jasmani manusia merupakan unsur totalitas sebagai potensi dasar manusia dan bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa dan jasmaninya agar memberi dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri⁴².

Dalam proses pendidikan Islam akal memiliki peran yang amat penting dalam menerima, mengolah dan memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan. Maka dalam merumuskan materi pendidikan Islam harus berisikan materi yang relevan

³⁹ (Nizar, 2001, 44)

⁴⁰ (Langgulung, 1994, 6-7)

⁴¹ (Langgulung, 1985, 227)

⁴² (Susanto, 2009, 38)

dengan tujuan Pendidikan Islam, didasarkan pada pandangan ajaran Islam yang sarat dengan kebenaran. Lebih lanjut, rumusan Pendidikan Islam tersebut akan mendorong peserta didik tidak hanya cerdas tetapi mengerti dan paham membedakan yang salah dan yang benar, kecerdasannya berbanding lurus dengan akhlak baiknya.

5. Perjanjian Antara Manusia Dengan Tuhan

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa perjanjian antara manusia dan Tuhan berdasarkan firman Allah, "Sesungguhnya dahulu Kami membuat perjanjian kepada Adam, tetapi ia lupa dan tidak memiliki ketetapan hati (QS. Taha/20: 115)." Firman Allah tersebut, menurut pendapat Langgulung mensyaratkan bahwa perjalanan hidup manusia sebenarnya sudah terperinci. Semua awal kehidupan dimulai dari alam ruh, kehidupan dunia dan berakhir di surga atau neraka. Sebelum akhirnya dilahirkan ke dunia, manusia sebenarnya melakukan perjanjian dengan Allah SWT. Jika manusia menyanggupi, maka ia akan lahir dan hidup di dunia, namun jika tidak, Allah tidak akan menakdirkannya menjalani kehidupan di muka bumi. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadist-hadist yang diriwayatkan Nabi Muhammad SAW. Sebelum setiap manusia lahir ke dunia, Allah telah mengambil kesaksian dari setiap jiwa atau ruh manusia⁴³.

Langgulung secara rinci menjelaskan bahwa perjanjian itu juga dinyatakan juga dalam Alquran sebagaimana ayat Al-Hadid ayat 8. "Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia (Allah) telah mengambil perjanjianmu, jika kamu adalah orang-orang yang beriman". (QS. Al Hadid/57: 8). Dalam sebuah hadist riwayat Iman Tirmidzi Rasulullah SAW bersabda bahwa saat penciptaan adam Allah mengusap punggung Adam lalu dari punggung tersebut keluar setiap ruh yang menyerupai biji atom yang berjatuhan. Ruh tersebut kemudian dijadikan berpasangan-pasangan lalu diambil janji dan kesaksiannya.⁴⁴

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dasar dari ajaran Islam dari segi agama dan falsafah, yang tidak dapat tidak, harus diketahui untuk dapat memahami falsafah pendidikan Islam tentang Khalifah dari Hasan langgulung terutama adalah: 1) Konsep keesaan Tuhan, Ciptaan, dan wahyuNya; 2) Cerita tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tujuan hidupnya, penderitaan jiwa dan nasibnya. Di sini, juga terdapat kisah tentang perjanjian, petunjuk asal kepada Adam, ketergelincirannya, dan kemudian ingatannya kembali; 3) Peringatan bahwa manusia bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dan hidup kecerdasan, kekuasaan, hak milik, dan lain-lain diberikan kepadanya oleh Tuhan sebagai amanah; 4) Perincian

⁴³ (Langgulung, 1994, 7)

⁴⁴ (Langgulung, 1994, 8)

ajaran-ajaran termasuk tugas kewajiban dan hak-hak yang ahli fikih rumuskan dalam syari'ah; 5) Peranan Nabi Muhammad dan rentetan wahyu-wahyu Tuhan kepada umat manusia.

6. Tujuan Pendidikan Islam

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa istilah education dalam bahasa Inggris berakar kata dari bahasa Latin *educere* yang mempunyai arti memasukkan sesuatu, yaitu memasukkan ilmu pengetahuan kepada seseorang. Kemudian, Hasan Langgulung mengajukan tesis bahwa 3 (tiga) elemen yang membangun fondasi pendidikan, yaitu: manusia (subyek dan obyek), ilmu (materi) dan proses,⁴⁵ dalam rangka mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan dan peradaban untuk menjaga keberlangsungan dan kelanjutan hidup manusia⁴⁶. Hal senada diungkapkan oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan adalah proyeksi pemindahan nilai-nilai kebudayaan luhur suatu generasi kepada generasi yang datang setelahnya, sebagai "jembatan" yang menjaga ketidakterputusan eksistensi peradaban manusia untuk menuju kondisi yang lebih baik⁴⁷. Dalam kesempatan yang lain, Hasan Langgulung memotret pendidikan sebagai suatu proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan (talent) yang masih tersembunyi di dalam diri peserta didik⁴⁸.

Pernyataan Hasan Langgulung ini sangat berdasar, ditilik dari pandangan Khursid Ahmad yang dikutip Faisal Ismail⁴⁹ dan pendapat Nasir A. Baki⁵⁰ bahwa masa depan peradaban Islam sangat bergantung pada penggalian dan pengembangan kemampuan-kemampuan "tersembunyi" generasi Islam untuk menghadapi tantangan masa depan Islam. Dengan demikian, pengertian pendidikan secara etimologis ini, secara inheren juga saling berkaitan erat dengan kandungan kurikulum pendidikan, yaitu tujuan transformasi ilmu pengetahuan, materi pendidikan, metode dan evaluasi yang tersirat dalam implementasi tujuan Pendidikan. Armai Arief menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara

⁴⁵ (Langgulung, 2000, 2)

⁴⁶ (Langgulung, 2001, 21)

⁴⁷ (Nata, 2011, 15)

⁴⁸ (Langgulung, 1994, 53)

⁴⁹ (Ismail, 1996, 31)

⁵⁰ (Baki, 2014, 5)

serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang di sebut dengan "fitrah".

Secara epistemologis "fitrah" berarti "sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan". Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa "fitrah" adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam. "Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang"⁵¹. Dalam penelusurannya, Langgulung sependapat dengan Syed Naquib Alattas⁵² bahwa konsep pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan 3 (tiga) istilah, yaitu: ta'lim, tarbiyyah dan ta'dib. Dalam hal ini, Langgulung menganggap kata ta'dib sebagai istilah paling tepat untuk mengintrodusir dan menggali obyek material pendidikan. Menurutnya, kata ta'lim terlalu sempit, karena hanya bermakna mengajar suatu ilmu kepada seseorang (kognitif), sedangkan kata tarbiyyah terlalu luas cakupannya, termasuk mendidik binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam pengertian memelihara, mengembang-biakkan, dan sebagainya. Sementara kata ta'dib, menurutnya mengajar tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi sosok manusia yang sempurna. Selain itu, cakupan pendidikan yang terkandung kata ta'dib lebih spesifik untuk manusia⁵³. Lebih lanjut, rumusan pendidikan tersebut diformulasikan oleh Hasan Langgulung ke dalam terminologi pendidikan Islam menjadi pendidikan keagamaan (*al-Tarbiyyah al-Diniyyah*), pengajaran agama Islam (*al-Ta'lim al-Islami*), pengajaran keagamaan (*al-Ta'lim al-Diniyyah*), pendidikan keislaman (*al-Tarbiyyah al-Islami*), pendidikan dalam Islam (*al-Tarbiyyah fi al-Islam*), pendidikan dalam komunitas umat Islam (*al-Tarbiyyah 'inda al-Muslimin*), pendidikan umat Islam (*Tarbiyyat al-Muslimin*), dan pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyyah*)⁵⁴.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Langgulung memandang pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, penghayatan dan kesadaran serta pembentukan sikap atau prilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Langgulung adalah tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Di samping itu, pendidikan menurutnya adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain.

⁵¹ (Arief, 2002b, 3–8)

⁵² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980); Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: Penerbit UTM Press, 2014); Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Istac, 1993); Hamid Fahmy Zarkasyi, "Menguak Nilai Dibalik Hermeneutika," *Islamia* 1, no. 1 (2004).

⁵³ (Langgulung, 2000, 2–3)

⁵⁴ (Langgulung, 2001, 27)

7. Kandungan/Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dalam pandangan Hasan Langgulung merupakan penuntun dan pedoman bagi guru dalam merencanakan pengajarannya sesuai dengan bidang studi serta tingkatan kelas yang dihadapinya. Secara luas pengertian kurikulum dapat diartikan sebagai "seluruh usaha sekolah dalam memberikan stimulus peserta didik untuk belajar, baik di dalam kelas, halaman sekolah atau di luar sekolah"⁵⁵. Pengertian kurikulum yang lebih rinci dikemukakan S. Nasution, bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang direncanakan untuk peserta didik sebagai pegangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan dalam kurikulum bersifat ideal dalam menjangkau suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang dibentuk. Kurikulum yang dapat diimplementasikan dalam kenyataan disebut kurikulum real⁵⁶. Lebih lanjut, J. G. Sailor yang dikutip oleh Choirul Fuad Yusuf, beranggapan kurikulum adalah program pendidikan berupa bahan pelajaran, rumusan hasil belajar, penyediaan kesempatan belajar, kewajiban dan pengalaman peserta didik yang disetting untuk membantu keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan⁵⁷.

Dari konsep pemikiran pendidikan tersebut, jika dilihat dari kondisi peserta didik yang menjadi obyek transformasi nilai, Hasan Langgulung selalu menggolongkan menjadi tiga; yaitu peserta didik tahap pemula (*bayani*), dewasa (*burhani*), dan mereka yang telah matang baik jiwa maupun intelektual (*irfani*). Sementara jika dilihat dari materi ia juga menggolongkan kepada tiga hirarki yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik yaitu; tataran empirik bagi tingkat pemula, logis bagi dewasa dan etik bagi mereka yang sudah matang dan mapan, baik jiwa maupun intelektualnya⁵⁸.

8. Metode Pendidikan Hasan Langgulung

Dalam sejarah pendidikan Islam, para pendidikan muslim menerapkan berbagai metode mendidik dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Al-Ghazali mengatakan, seorang pendidik harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat guna sukses dalam tugas⁵⁹. Penggunaan pengaruh cenderung menjadi suatu alat kontrol terhadap peserta didik untuk tetap berada dalam naungan pengawasan dan pengarahan pendidik. Wibawa seorang guru, misalnya, menjadi salah satu alat kontrol. Wawasan keilmuan yang luas juga dapat menjadi alat kontrol. Di bawah pengaruh wibawa dan wawasan keilmuan seorang guru maka peserta didik dapat dikontrol, diarahkan, dan dicetak sesuai visi pendidikan.

⁵⁵ (Langgulung, 2000, 38)

⁵⁶ (Nasution, 1995, 5–6)

⁵⁷ (Nurgiantoro, 1988, 4; C. F. Yusuf, 2008, 36)

⁵⁸ Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 213–26.

⁵⁹ (Al-Jumlathi & Al-Tuwanisy, n.d., 114)

Bagi Hasan Langgulung, metode pendidikan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran *an sich*, namun meliputi berbagai pembahasan yang akan membawa proses belajar mengajar dapat berjalan efektif, seperti aspek pengelolaan pendidikan meliputi administrasi, kepegawaian, pendidikan guru, buku-buku referensi, teknologi pendidikan yang meliputi berbagai aspek, misalnya: audio visual material, teaching aids dan lain sebagainya. Termasuk aspek metode pendidikan dalam pandangan Hasan Langgulung adalah kajian psikologi pendidikan dan peserta didik, bahwa dalam penetapan sebuah kurikulum oleh perancang dan guru-guru harus mengetahui teori pertumbuhan dan perkembangan, sebagai dengan memperhatikan gejala psikologi, akan terjadi umpan balik yang seimbang dengan adanya respon yang positif dari peserta didik terhadap pendidikan.

Dalam diskursus metode pendidikan, Hasan Langgulung menganggap bahwa metode pendidikan lebih bersifat praksis, sementara kurikulum berorientasi pada ruh teoritis dalam ranah pendidikan. Karena, secara makna, Hasan Langgulung mengamini definisi metode pendidikan sebagai jalan untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan⁶⁰. Bakat, potensi, minat akan tersalurkan jika pendidikan memperhatikan aspek perkembangan peserta didik. Pendidikan dengan mudah mengajar dan memberikan materi dengan metode yang tepat. Seluruh tingkah laku pendidikan baik yang bersifat verbal maupun nonverbal terhadap peserta didik menjadi sumber pengajaran yang sangat efektif⁶¹.

Dengan demikian, agar proses pendidikan berjalan secara efektif dan efisien, maka seorang pendidikan dituntut untuk menggunakan berbagai macam metode, karena dengan menggunakan metode tertentu proses interaksi akan mudah dipahami dan dapat diterima oleh peserta didik. Pendidik harus aktif dalam membina karakter dalam diri peserta didik. Seorang pendidik Islam bertanggung jawab mengasuh peserta didik dengan cara-cara tertentu, peranannya bukan hanya mengusahakan suasana pengajaran menjadi baik, namun juga membina peserta didik dalam menentukan pilihan. Selanjutnya, metode yang digunakan pendidik tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.

Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Khalifah dari Hasan Langgulung lebih berorientasi kepada penanaman nilai-nilai luhur dari Allah yang harus diinternalisasikan ke dalam individu manusia melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, penanaman nilai tersebut, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai *'abd Allah* yang telah

⁶⁰ (Langgulung, 1994, 35)

⁶¹ (Langgulung, 2000, 308–309)

dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di alam semesta ini, guna membangun dan memakmurkan alam ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah. Inti dari pendidikan Khalifah Langgung lebih menekankan pengertian manusia sebagai khalifah Allah, wakil Allah di muka bumi yang bertugas memakmurkan alam semesta dengan mandat yang dia miliki dengan kualitas Cinta kepada Allah, Kemandirian dan tanggungjawab, Kejujuran dan bijaksana, Hormat, santun, Dermawan, suka tolong-menolong, gotong-royong, Percaya diri, kreatif, kerja-keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik hati, rendah hati, Toleransi, kedamaian, kesatuan. Dengan kata lain, pendidikan Khalifah dalam pemikiran Hasan Langgung adalah pendidikan yang melahirkan individu manusia yang mumpuni dalam penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berlandaskan dengan nilai keimanan dan ketakwaan. Pembentukan insan pendidikan khalifah terimplementasikan dalam dua hal, yaitu menentukan falsafah pendidikan Islam Khalifah sebagai sebagai lokus utama dari reformasi pendidikan dan menentukan bentuk teori dan aplikasi peranan dari nilai-nilai *Khalifah* sebagai upaya mereformasi pendidikan.

Falsafah pendidikan Islam *Khalifah* sebagai sebagai lokus utama dari reformasi pendidikan terwujudkan melalui tiga tahapan, yaitu menyadarkan civitas akademika atas kejadian dan tujuan hidupnya, kembali ke fitrah manusia, mengingat amanah dan kekhalifahannya, dan mengingat kembali perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan, yaitu: Kejadian dan tujuan hidup manusia telah dipilih oleh Tuhan Yang Maha Esa ditakdirkan sebagai Khalifah, wakil Allah di muka bumi ini. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, kemudian fitrah itu mempunyai dua makna, yaitu: 1) fitrah dikatakan sebagai potensi dasar manusia, yaitu berupa sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 atau biasa disebut al-Asma' al-Husna, namanama Allah yang Agung, yang telah dianugerahkan kepada manusia; 2) fitrah dikatakan sebagai agama (wahyu Allah) yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya. Manusia diciptakan dan diberi amanah sebagai khalifah, di samping ia dikatakan khalifah (pengganti) orang lain juga sebagai wakil atau duta Allah di alam semesta ini. Terpilihnya manusia sebagai khalifah disebabkan oleh kemampuannya menerima ilmu pengetahuan serta ada empat ciri yang dimilikinya sebagai seorang khalifah yaitu, pertama, adanya fitrah yang baik dan suci, kedua, memiliki ruh dan jasmani, ketiga, mempunyai kemauan dan kebebasan serta, keempat, dianugerahkan sebuah akal. Manusia sebagai penerima amanah Allah di alam semesta ini, karena ia diangkat sebagai seorang khalifah dan bersedia melaksanakan amanah tersebut. Adapun amanah yang harus diemban manusia yaitu, pertama, amanah berupa pengembangan sifat-sifat Tuhan yang ada pada diri manusia, kedua, amanah yang berkenaan pengurusan, pengelolaan, dan pelestarian sumber-sumber daya alam ini sebagai tugas seorang khalifah. Perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia merupakan peristiwa hakiki yang benar-benar terjadi di realitas eksternal. Yakni, Tuhan mengambil perjanjian ketuhanan kepada manusia melalui lisan akal dan wahyu. Dengan kata lain, Tuhan

menganugerahkan dua anugerah pada manusia dimana kedua anugerah tersebut memperlihatkan (mengenalkan) Tuhan serta menjelaskan rububiyah-Nya kepada manusia. Dua hal yang dianugerahkan Tuhan pada setiap manusia tersebut adalah wahyu sebagai anugerah eksternal dan akal sebagai anugerah internal. Dengan adanya dua anugerah ini pada manusia, kelak manusia tidak bisa lagi mencari alasan akan kelalaian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aziz, Siswanto Masruri, and Khoirudin Bashori. "Islamic Education and Human Construction in The Quran." *Int. J. Educ. Learn* 1, no. 1 (2019): 27–32.
- Akhwani, Akhwani, Nafiah Nafiah, and Mohammad Taufiq. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 6, no. 1 (2021): 1–10.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Istac, 1993.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit UTM Pess, 2014.
- . *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Mausû'at Al-Qur'ân Al-Mutakhas{sisah}, Pengantar Mahmud Hamdy Zaqzuq*. Jilid 4. Kairo: Mat{âbi' al-Tijâriyyah, 2003.
- Al-Jili, 'Abd al-Karîm ibn Ibrahim ibn 'Abd al-Karîm ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud. *Al-Insân Al-Kamîl Fi Ma'rifat Al-Awâkhir Wa Al-Awâ'il*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Al-Jumlathi, Ali Al-Tuwanisy, 'Abu al-Futuh. *Dirasat Muqaranat Fi Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Mesir: Maktab al-Angelo al-Mishriyyah, n.d.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, and Segaf Segaf. "The Concept of Islamic Education to the Human Quality in Islamic Universities." In *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)*, 1:14–17, 2020.
- Arief, Armai. *Mahmud Yunus Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2002.
- . *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2002.
- . *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press, 2005.
- Baki, Nasir A. *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembelajaran Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Bidabad, Bijan. "Social Changes: An Islamic Sufi Approach." *International Journal of Shari'ah and Corporate Governance Research* 2, no. 2 (2019): 41–53.

- Bidabad, Bijan, and Mehdi Tabatabaei. "Slavery in Islam: An Islamic Sufi Approach." *International Journal of Shari'ah and Corporate Governance Research* 2, no. 2 (2019): 1–12.
- Conversi, Daniele. "The Ultimate Challenge: Nationalism and Climate Change." *Nationalities Papers* 48, no. 4 (2020): 625–36.
- David, Nuraan, and Yusef Waghid. "Bn Al-Arabi's Idea of Al-Insan Al-Kamil (the Perfect Human) and Democratic Education," *Democratic Education and Muslim Philosophy.*" *Palgrave Pivot*, 2019, 71–79.
- Döring, Sabine A. "What Is Expressed When Emotions Are Expressed in Art?" *Grazer Philosophische Studien* 96, no. 3 (2019): 361–80.
- Drozdovskyi, Dmytro. "Philosophical and Genological Features of English Post-Postmodernistic Novel: Typological Characteristics." *Anglistics and Americanistics*, no. 16 (2019): 150–59.
- Drozdovskyi, Dmytro, and Svitlana Chernyshova. "Psychic Principles of Constructing Reality in Post-Postmodernistic Novels." *Modern Journal of Language Teaching Methods (MJLTM)* 9, no. 5 (2019): 0.
- Faez, Ghasem, and Maryam Gohari. "Of, The Role of Experiential Sciences in Translation of Quran in the Field of Verses Creation, Human." *Translation Studies of Quran and Hadith* 5, no. 10 (2019): 147–49.
- Firman, Arham Junaidi. "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Journal.Uhamka.Ac.Id* 8, no. 2 (2017): 1–21.
- Harahap, Nurasyiyah. "Fitrah Dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Suatu Pengantar." *Rekognisi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 26–34.
- Hasan, Nur. "Sasaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2016): 73–87.
- Hashmi, Shahid Bahar, and Asma Shakir Khawaja. "Sufism in Medieval Sub-Continent and Contribution in Human Development." *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)* 39, no. 4 (2019).
- Herlina, Herlina. "The Portrait of Islam in Building Religious Morality on Millennial Generation." In *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 117–29, 2019.
- Horváth, Kornélia. "On Interpretative Theories of Rhythm." *Transcultural Studies* 15, no. 1 (2019): 81–90.
- Hoseini, Sadar, and Akram Sadar. "A Proposed Islamic Nursing Conceptual Framework." *Nursing Science Quarterly* 32, no. 1 (2019): 49–53.
- Ipandang, Ipandang. "Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Misticisme Islam Serta Kemanusiaan." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 1–18.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Karwadi. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Hasan Langgulung." *UIN Sunan Kalijaga*, 2018.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- . *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- . *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- . *Memoir Hasan Langgulung: Pergulatan Hidup Dalam Mencari Kebenaran*. Kuala Lumpur: Pustaka Huda, 2011.
- . *Pendidikan Dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- . *Pendidikan Islam Abad 21*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001.
- . *Teori-Teori Kesehatan Mental; Perbandingan Psikologi Modern Dan Pendekatan Pakar Pendidikan Islam*. 1992: Kejang Selangor, 1992.
- Mukri, Moh., and Syaiful Anwar. "Quran-Integrated Science in the Era of Industrial Revolution 4.0." *Journal of Physics: Conference Series* 1155, no. 1 (2019).
- Mumtahanah, Nurotun. "Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam." *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2011): 4–4.
- Musmualim, and Muhammad Miftah. "Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung Dan Abdurrahman An-Nahlawi)." *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2016): 1–20.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pertama, 2001.
- Nurgiantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPEE, 1988.
- Ortiz Olivar, Ana I. "Creativity, Experience, and Reflection: One Magic Formula to Develop Preventive Water Competences." *International Journal of Aquatic Research and Education* 12, no. 2 (2019): 1.
- Puspitasari, Rini, and Achmad Ushuluddin. "The Concept Of Muhammad Iqbal Education Education (Godhead Perspective)." *AIUA Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 147–70.
- Rijal, Syamsul, and Umiarso Umiarso. "SYARI'AH DAN TASAWUF: Pergulatan Integratif Kebenaran Dalam Mencapai Tuhan." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 124–36.
- Rozi, Syafwan. "Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi." *Ulumuna* 23, no. 2 (2019): 242–65.
- Sada, Heru Juabdin. "Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 213–26.
- Shahi, Deepshikha. "Introducing Sufism to International Relations Theory: A

- Preliminary Inquiry into Epistemological, Ontological, and Methodological Pathways." *European Journal of International Relations* 25, no. 1 (2019): 250–75. <https://doi.org/10.1177/13540666117751592>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdī Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1997.
- Soleymani, Koushali Fatemeh, AZIM HAMZEIAN, and MAHMOUDREZA ESFANDIAR. "Study of Dr. Ali Shariati's Point of View on Mysticism and Sufism," 2019.
- Suminto. "Psychological Principle And Its Implications In Islamic Education Hasan Langgulung's Perspective." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2019): 224–36.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Suwito. *Pengembangan Islam Dan Budaya Moderat*. Ciputat: YPM, 2016.
- Suwito, and Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Suwito, Yusuf Rahman, and Izza Rohman. "Muslim Education and Interfaith Understanding: The Case of the Muslim College in the United Kingdom: 3rd International Conferences on Education in Muslim Society (ICEMS 2017)." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 115, no. 1 (2018): 304–9.
- Whitehead, Alfred North. *Religion in the Making*. Oxford: Oxford University Press, 1927.
- . *Science and the Modern World*. London: Cambridge University Press, 1925.
- . *The Aims of Education*. New York: Ernest Benn, 1929.
- Wurya, Kasmiran, and Ali Syaifullah. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1982.
- Yahaya, Mahayudin Hj. "A Contribution of Muslim Scholars on the Unity of Science and Religion Based on the Holy Quran." *IJUS| International Journal of Umrnic Studies*, 2019.
- Yohana, Neni. "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017): 126–45.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Kajian Peraturn Dan Perundang-Undangan Pendidikan Pada Sekolah*. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Yusuf, Muhammad, Nahdhiyah, and Ismail Suardi Wekke. "Dimension of Human Perfection Based on the Quran." *Opción* 35, no. 89 (2019): 402–18.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Menguak Nilai Dibalik Hermeneutika." *Islamia* 1, no. 1 (2004).